

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian Kualitatif

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Rahmat, 2009) metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan suatu data deskriptif yaitu dalam bentuk ucapan, tulisan dan gambaran sikap orang-orang yang diamati. Melalui pendekatan ini, diharapkan suatu hasil uraian yang detail dan mendalam tentang apa yang dikatakan, ditulis dan dilihat pada subjek penelitian. Salah satu alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif adalah supaya mereka dapat menemukan dan memahami hal-hal yang belum terungkap dibalik suatu fenomena yang terkadang sulit dipahami secara mendalam. Maka, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh suatu pemahaman yang bersifat umum pada kenyataan sosial yang dilihat dari sudut pandang partisipan (Rahmat, 2009).

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell (1998) studi fenomenologi merupakan gambaran tentang makna dari suatu pengalaman yang dihidupi oleh beberapa individu tentang suatu fenomena tertentu. Selanjutnya, Moleong (2017) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan suatu cara berpikir yang berfokus pada pengalaman-pengalaman subjektif seorang individu dan berdasarkan interpretasi dunia. Maka, melalui desain ini, peneliti akan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang situasi, peristiwa maupun individu serta makna dalam permasalahan generativitas para biarawati kontemplatif yang akan diteliti.

3.2. Tema Penelitian

Fokus penelitian yang akan dilakukan adalah proses generativitas para biarawati kontemplatif masa dewasa madya. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di biara Karmel Claket, Mojokerto. Jumlah anggota komunitas di biara tersebut sebanyak 10 orang dengan rentang usia 40 – 84 tahun. Sebagian besar biarawati berada pada rentang usia dewasa madya yaitu 40-60 tahun (Hurlock, 2012) yang jika ditinjau dari teori psikososial Erikson, rentang usia tersebut tergolong dalam tahap perkembangan ketujuh yaitu generativitas versus stagnasi dengan kepedulian (*care*) sebagai *virtue* yang mendorong individu untuk menjadi produktif, aktif dan menghasilkan nilai-nilai yang bermakna untuk diwariskan pada generasi berikutnya atau masyarakat pada umumnya (Erikson, 1982). Manifestasi perilaku generativitas atau nilai kepedulian ini akan terlihat dengan pada status generativitas seseorang.

Para biarawati kontemplatif ini memiliki keistimewaan sendiri yaitu bahwa selama menjalani pilihan hidup ini, mereka membaktikan diri seutuhnya kepada Tuhan di dalam biara yang “tertutup” dengan semangat doa dan tapa. Sebagai individu yang mengalami pertumbuhan psikologis, mereka juga mengalami pasang surut dalam pengalaman hidup. Hal ini mendorong mereka untuk terus berkembang menjadi pribadi yang berguna serta mencapai kebahagiaan maupun kepuasan hidup serta setia dengan panggilan hidup mereka sampai akhir hayat. Kenyataan tersebut mendorong peneliti untuk mendalami dan memahami proses generativitas hingga status generativitas para biarawati kontemplatif yakni bagaimana para biarawati ini menjadi individu yang produktif, aktif mewariskan nilai-nilai yang bermakna dalam lingkup yang sempit, namun memiliki pengaruh yang besar kepada Gereja Katolik secara khusus dan dunia pada umumnya.

3.3. Subjek Penelitian

Penentuan subjek untuk penelitian proses generativitas para biarawati kontemplatif ini secara khusus difokuskan di komunitas biara Karmel Claket, Mojokerto. Teknik yang digunakan untuk memilih subjek penelitian adalah secara random dengan jumlah subjek sebanyak empat orang. Para subjek tersebut akan diambil secara acak dari anggota komunitas yang berusia 40-60 tahun. Maka, peneliti menentukan beberapa kriteria bagi subjek penelitian untuk mendalami proses generativitas para biarawati kontemplatif. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Merupakan anggota tetap dalam biara Karmel
2. Berusia minimal 40 tahun maksimal 60 tahun
3. Memiliki kondisi fisik dan mental yang baik
4. Minimal tinggal dalam biara 10 tahun

Penentuan kriteria tersebut dimaksudkan agar subjek para memberikan data atau informasi yang jelas dan lengkap terkait dengan permasalahan yang diteliti serta tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2016) bahwa sebagai hal ilmiah, peneliti kualitatif harus memiliki asumsi bahwa konteks penelitian yang dilakukan merupakan hal yang kritis sehingga perlu penanganan sesuai konteksnya.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2016), suatu penelitian kualitatif memiliki sumber data utama yaitu berupa kata-kata dan tindakan serta data tambahan lainnya. Suatu data yang berbentuk kata-kata diperoleh melalui wawancara, sedangkan tindakan diperoleh dengan cara observasi. Metode

pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

3.4.1 Wawancara

Moleong (2017) menjelaskan bahwa wawancara merupakan proses percakapan yang mengandung tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancara (*interviewee*). Menurut Rahmat (2009), wawancara merupakan sarana untuk pembuktian terhadap informasi yang diterima. Pada penelitian ini, sumber data utama diperoleh melalui wawancara yakni bertanya dan mendengarkan. Dalam proses wawancara peneliti akan membuat dokumentasi berupa rekaman, foto dan video sebagai bukti penelitian. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yaitu peneliti menetapkan masalah dan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan secara teratur sesuai topik permasalahan. Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud berdasarkan kerangka pikir penelitian yaitu faktor-faktor yang memengaruhigenerativitas versus stagnasi, model-model generativitas serta penghayatan kaul-kaul membiara para biarawati kontemplatif.

3.4.2 Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan data tambahan pada penelitian. Ratcliff, D (dalam Rahmat, 2009) menyatakan bahwa salah satu metode observasi adalah observasi tidak terstruktur. Hal ini berarti dalam proses observasi berlangsung tanpa melibatkan petunjuk observasi, sehingga pengamat harus mampu mengembangkan kemampuan observasinya terhadap objek atau subjek yang diamati. Dalam penelitian yang akan dilakukan, metode observasi ini akan digunakan oleh peneliti karena peneliti tidak dapat melakukan observasi secara intensif atau terlibat langsung dalam kehidupan para biarawati

kontemplatif. Hal ini disebabkan oleh aturan biara yang ketat yakni tertutup untuk individu selain anggota biara tersebut. Sehingga observasi hanya dapat dilakukan bila para biarawati melakukan tugas di tempat-tempat umum dimana peneliti bisa terlibat langsung dalam kegiatan para subjek.

3.4.3 Loyola Generativity Scale

Loyola generativity scale (LGS) merupakan suatu metode lapor diri berupa pengisian skala yang digunakan oleh Dan P. McAdams untuk mendeskripsikan perkembangan generativitas khususnya untuk mengetahui perbedaan individu dalam generativitas perhatian (McAdams and de St. Aubin, 1992). Pada penelitian ini, peneliti memodifikasi 20 pernyataan LGS ke dalam bentuk 20 pertanyaan yang akan dijawab oleh para subjek. Hal ini dilakukan untuk melengkapi metode observasi karena keterbatasan observasi yang dialami oleh peneliti berkaitan dengan struktur aturan biara para subjek.

3.5. Metode Analisis Data

Dalam metode analisis data pada penelitian fenomenologi memiliki kekhasan tersendiri yang membedakan dengan analisis data pada metode penelitian kualitatif lainnya. Patton (2002) mengungkapkan bahwa dalam analisis fenomenologi peneliti perlu mencari dan menjelaskan arti, struktur dan inti dari pengalaman yang dihidupi sebagai suatu fenomena dari seorang individu maupun sekelompok orang. Untuk itu Schwandt (dalam Patton, 2002) mengatakan bahwa penting untuk memahami bahwa pendekatan terhadap analisis fenomenologi yang mencakup banyak arti, memiliki banyak bentuk, terbentuk dari berbagai tradisi termasuk fenomenologi transendental, fenomenologi eksistensial, dan fenomeologi hermeneutik (Patton, 2002).

Moustakas (1994) membedakan fenomenologi empiris dari fenomenologi transendental yang kemudian mengembangkan analisis fenomenologi yang terdiri dari empat tahap. Keempat tahap tersebut adalah:

1. *Epoche* yakni merupakan suatu istilah yang berasal dari kata Yunani yang berarti menjauhkan diri atau *abstain* dari keseharian atau kebiasaan dalam memahami sesuatu. Menurut Moustakas, proses ini merupakan persiapan untuk memperoleh pengetahuan baru yang juga merupakan pengalaman itu sendiri, proses untuk menyisihkan semua kecenderungan, prasangka, predisposisi, dan membiarkan segala sesuatu, kejadian dan orang untuk masuk ke dalam kesadaran untuk dilihat dan diamati. Proses *epoche* ini menuntut peneliti untuk terbuka melihat sesuatu dengan cara pandang yang baru yakni melihat apa yang ada di depan mata, dibedakan dan dijelaskan dengan ide yang baru, perasaan yang baru, kesadaran serta pemahaman yang baru.
2. Reduksi fenomenologi (*phenomenological reduction*) merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendeskripsikan apa yang dilihat baik objek eksternal maupun kesadaran internal, ritme dan relasi antara fenomena dan diri. Langkah-langkah untuk melakukan reduksi fenomenologi mencakup
 - a. *Bracketing* yaitu menempatkan fokus penelitian dalam tanda kurung dan menyisihkan yang hal-hal lain yang tidak diperlukan sehingga seluruh proses penelitian hanya berakar pada topik dan pertanyaan.
 - b. *Horizontalizing* yaitu setiap pernyataan pada awalnya dianggap memiliki nilai yang sama. Kemudian, menghapus semua pernyataan yang tidak

relevan dan tumpang tindih dengan topik dan pertanyaan, menyisahkan suatu horizon yang memiliki tekstur makna tentang fenomena.

c. *Clustering the horizons into themes*, mengelompokkan horizon-horizon menjadi suatu tema dan kemudian mengaturnya menjadi suatu deskripsi tekstur yang koheren dari fenomena tersebut.

3. *Imaginative variation* (variasi imajinatif) yaitu membantu peneliti untuk memperoleh tema struktural dari deskripsi tekstur yang telah diperoleh melalui reduksi fenomenologis. Peneliti perlu memiliki kemampuan reflektif dalam melihat berbagai variasi imajinatif yang muncul.

4. *Synthesis of meanings and essences* (sintesis makna dan esensi) yakni melakukan integrasi intuitif dari deskripsi tekstur dan struktural mendasar ke dalam suatu pernyataan yang utuh tentang esensi pengalaman fenomena secara keseluruhan.

Selain itu juga Moustakas (1994) kemudian memodifikasi metode Stevick-Colaizzi-Kenn yang sering digunakan dalam studi fenomenologi untuk melakukan analisis data. Langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data pada metode tersebut adalah:

a. Pengaturan data (*Data managing*)

Peneliti mendeskripsikan seluruh pengalaman tentang fenomena penelitian.

b. Membaca dan mengkode data (*Reading, coding*)

Peneliti menemukan pernyataan-pernyataan dalam hasil wawancara tentang pengalaman subjek terhadap topik penelitian, lalu menuliskan semua pernyataan yang signifikan (*horisontalisasi data*) dengan memperlakukan setiap pernyataan memiliki kesamaan nilai, kemudian peneliti mereduksi pernyataan-pernyataan tersebut.

c. Mengklasifikasikan data (*Classifying*)

Peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan ke dalam “unit makna” (*meaning units*) dan mendeskripsikan tekstur (*textural description*) pada pengalaman apa yang dialami, termasuk contoh verbatim.

d. Mendeskripsikan data (*describing*)

Peneliti merefleksikan apa yang dideskripsikan dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi terstruktur (*structural description*), mencari semua kemungkinan makna dan perspektif yang berbeda, bervariasi kerangka acuan tentang fenomena tersebut serta membuat suatu deskripsi bagaimana fenomena tersebut dialami.

e. Menginterpretasi data (*Interpreting*)

Peneliti membuat deskripsi secara umum terhadap makna dan esensi (*essence*) dari pengalaman tersebut.

3.6. Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh merupakan suatu data yang memerlukan teknik pemeriksaan untuk memperoleh dan menetapkan keabsahan data tersebut. Moleong (2017) memaparkan empat kriteria yang dapat digunakan untuk melakukan pemeriksaan yaitu, derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Selanjutnya, dikatakan pula bahwa terdapat teknik-teknik yang dipakai untuk melakukan pemeriksaan tersebut. Teknik-teknik tersebut adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, uraian rinci serta auditing. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua teknik

uji keabsahan atau validitas data yakni perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

3.6.1. Perpanjangan keikutsertaan

Peran peneliti sebagai instrumen utama dalam suatu penelitian kualitatif, maka keterlibatan peneliti dalam pengambilan data merupakan faktor yang penting dalam menentukan relevansi suatu data. Teknik perpanjangan keikutsertaan ini merupakan salah satu teknik yang mendukung proses pengambilan data yang memerlukan waktu yang cukup bagi peneliti untuk berada di lapangan. Dalam hal ini berarti peneliti harus mengambil waktu yang cukup untuk turut berpartisipasi dalam kehidupan subjek penelitian. Dengan teknik yang akan dipakai dalam penelitian ini, dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh suatu kemungkinan derajat kepercayaan dari data yang terkumpul.

3.6.2. Triangulasi

Triangulasi merupakan metode pemeriksaan data dengan menggunakan cara membandingkan data yang satu dengan data yang lain. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi metode dan sumber. Pada pengujian lewat triangulasi metode, peneliti akan melakukan perbandingan antara data dari metode wawancara dan observasi tentang generativitas, sedangkan pada triangulasi sumber, peneliti akan melakukan perbandingan data yang diterima dari subjek yang diteliti, teman dan juga pendamping atau pimpinan biara.